

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut satu sama lain saling berhubungan. Dalam proses belajar-mengajar, penguasaan keempat keterampilan tersebut sangat diperlukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa dan merupakan syarat bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya jika tidak dilatih dan merasa malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian berbicara itu semakin jauh dari penguasaan.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada siswa kelas XI SMA/MA terdapat standar kompetensi no. 14 yaitu mengungkapkan wacana sastra dalam bentuk pementasan drama. Kemudian, kompetensi dasar yang harus dicapai siswa adalah mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menghayati watak tokoh yang akan diperankan, mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama dan menanggapi penampilan dialog para tokoh dalam pementasan drama.

Menurut Waluyo (2006:178) yang diperhatikan dalam penampilan memerankan sesuatu tokoh yaitu akting lebih dititikberatkan pada penghayatan tepat, dialog suara yang tepat, dan ekspresi. Sedangkan menurut Suyoto (dalam Kartindari, 2012:3) “kemampuan bermain peran lebih dititikberatkan pada pelafalan, intonasi, mimik, kinesik, dan penghayatan”. Bermain drama merupakan dasar dari pada pengembangan kualitas berbicara agar menjadi lebih baik.

Namun, pada kenyataannya kemampuan siswa dalam bermain drama masih rendah. Salah satu kenyataan yang menunjukkan hal itu adalah hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan. Kenyataan ini juga didukung oleh penelitian Novikasari dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Bermain Drama menggunakan metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Magelang”. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra khususnya bermain drama belum sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pertama, kurangnya pengetahuan siswa terhadap bermain drama. Kedua, kurangnya pengetahuan guru dalam pengembangan model pembelajaran. Ketiga, masih rendahnya keterampilan siswa dalam bermain drama. Keempat, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bermain drama. Hal ini juga didukung oleh Ningsih (2007 : 35 ), yang mengangkat judul Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Kemampuan Bermain Drama oleh Siswa Kelas XI SMA Prima Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2006/2007. Hasil analisis data memperlihatkan

bahwa nilai rata-rata kemampuan bermain drama SMA Prima Tahun Pembelajaran 2006/2007 adalah 69,55.

Mengapa siswa kurang mampu bermain drama? Rahmanto (1997:96) mengungkapkan, "Sampai saat ini guru merasa kurang berhasil mengajarkan drama dengan membacakan teks drama dan meminta siswanya untuk memerankannya. Siswa masih merasa canggung, demam panggung, kurang percaya diri, dan kurang berani jika harus menunjukkan ekspresinya saat bermain drama. Selain itu, saat bermain drama di kelas siswa masih menggunakan kostum seadanya bahkan hanya memakai seragam sekolah. Siswa pun belum menggunakan unsur pendukung artistik drama lainnya, seperti tata rias, tata suara, tata musik, tata cahaya, maupun tata panggung". Kurangnya kemampuan siswa dalam bermain peran sesuai naskah yang ditulis siswa salah satu pendorongnya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tidak efisien. Adapun strategi selama ini digunakan adalah model ekspositori.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, umumnya saat ini guru kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru lebih dominan menggunakan model ekspositori. Model ini menuntut guru menyampaikan materi pelajaran secara verbal, yaitu bertutur secara lisan sehingga strategi ini diidentikan dengan ceramah. Penggunaan model ini dalam pengajaran memerankan tokoh mengakibatkan siswa kurang mendapat kesempatan melakukan praktik berbicara di depan orang lain, karena lebih banyak bersifat teori. Untuk mengatasi hal tersebut pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat memberi arti bagi siswa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Untuk mengatasi masalah yang ditemukan maka diperlukan sebuah model atau strategi pembelajaran yang tepat terhadap kemampuan bermain drama. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bermain drama adalah model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual). Model pembelajaran SAVI merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indra sehingga seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Model ini bermaksud untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Model ini dilaksanakan dengan empat tahap penampilan hasil. Jadi, dalam pembelajaran bermain peran dengan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) ini siswa dituntut untuk menggunakan semua Indranya dan pelaksanaan aktivitas yang menuntun siswa mampu melakukan kegiatan bermain drama dengan baik.

Model ini juga pernah digunakan oleh Frinawaty L.Barus dalam penelitiannya dengan judul “Efektivitas model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tanah Pinem tahun pembelajaran 2011/2012” yang menunjukkan kemampuan berpidato meningkat. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata siswa 73,7.

Berdasarkan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia di MAN 1 Tanjung Pura model pembelajaran SAVI belum pernah digunakan untuk penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan model pembelajaran SAVI dalam penelitian yang akan dilakukan di MAN 1 Tanjung Pura.

Dari gambaran pemikiran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan bermain drama dengan menggunakan model pembelajaran SAVI.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa dalam bermain drama masih rendah.
2. Kurangnya minat siswa dalam bermain drama.
3. Penggunaan model pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi. Umumnya guru menggunakan model pembelajaran ekspositori sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada identifikasi poin 3, yaitu penggunaan model pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi. Umumnya guru menggunakan model pembelajaran ekspositori sehingga siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan bermain drama maka peneliti ini menggunakan model SAVI. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XI MAN 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2013/2014.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dinyatakan pada pembatasan masalah, masalah-masalah yang harus dijawab pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan bermain drama dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) pada siswa kelas XI MAN 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana kemampuan bermain drama dengan menggunakan model ekspositori pada siswa kelas XI MAN 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2013/2014?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran SAVI ( Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual ) terhadap kemampuan bermain drama pada siswa kelas XI MAN 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2013/2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan bermain drama dengan menggunakan model pembelajaran SAVI ( Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) pada siswa kelas XI MAN 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2013/2014;

2. Mengetahui kemampuan bermain drama dengan menggunakan model ekspositori pada siswa kelas XI MAN 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2013/2014;
3. Memperoleh gambaran pengaruh model SAVI ( Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual ) terhadap kemampuan bermain drama pada siswa kelas XI MAN 1 Tanjung Pura tahun pembelajaran 2013/2014;

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, penelitian ini mempunyai manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun manfaat praktis dinyatakan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran khususnya dalam pemilihan model pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang relevan.